

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwasanya konsep *birrul wālidain* dalam al-Qur'an menurut Sayyid Qutb dan 'Ali al-Ṣābūnī adalah:

Pada surat Al-Isrā' ayat 23-24 kedua mufassir menjelaskan yaitu sesudah selesai peletakan landasan yang pertama yaitu memerintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah, maka selanjutnya dibangun kewajiban individual maupun komunal (sosial), yang semuanya berlandaskan pada akidah tentang Allah Yang Maha Esa. Pada ayat ini juga larangan seorang anak berbicara kasar dan membentak kepada kedua orang tua.

Selanjutnya pada surat al-Aḥqāf ayat 15 tidak jauh berbeda dengan surat Al-Isrā' ayat 23-24 yaitu Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua akan tetapi pada surat al-Aḥqāf ini kedua mufassir menambahkan dengan penjelasan penderitaan seorang ibu saat mengandung, melahirkan, dan merawat anaknya.

Selanjutnya pada surat Al-'Ankabūt ayat 8 dan surat Luqmān ayat 14-15 kedua mufassir menjelaskan Allah memerintahkan kepada semua umat manusia untuk berbakti kepada keduanya selain itu ketika kedua orang tua memaksa seorang anak untuk menyekutukan Allah maka seorang anak dilarang untuk mentaatinya, akan tetapi masih diharuskan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya walwpun orang tua kafir.

Dari kedua mufassir di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *birrul wālidain* yaitu dari segi metodologi dan bentuk tafsirnya kedua mufassir mempunyai kesamaan yaitu dari segi metodologi kedua mufassir tersebut sama-sama menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *birrul wālidain*. Pada bentuk tafsir juga, kedua mufassir di atas yaitu sama-sama

berbentuk tafsir *bi al-ra'yi* atau kekuatan akal dalam menyibak materi yang ada di dalam al-Qur'an.

Selain itu kedua mufassir di atas juga terdapat perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat *birrul wālidain* yaitu pada bidang kemandirian dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam tafsirnya 'Alī al-Ṣābūnī masih dominan atau penafsirannya masih tergantung kepada produk penafsiran para mufasir sebelumnya, sehingga belum nampak kemandirian dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan dalam tafsirnya Sayyid Qutb, beliau sangat mandiri dalam menafsirkan al-Qur'an terutama tentang ayat-ayat *birrul wālidain* dengan kemandiriannya beliau ingin mengangkat negara yang islami, sesuai dengan yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Baginya dengan mengambil sikap islami (yang murni), pasrah kepada Allah semata-mata, manusia membebaskan diri dari otoritas yang mematikan.

Selanjutnya dalam formulasi positif *birrul wālidain* di era kontempore yaitu peneliti hanya memberikan formulasi terdiri dari dua poin yaitu *pertama* sikap konsisten dari orang tua dalam menjalankan aturan, karena dengan adanya konsistensi dari kedua orang tua anak akan selalu terdidik untuk bersikap disiplin dalam setiap kehidupan sehari-hari. Selanjutnya yang *kedua* adalah berkomunikasi dengan kedua orang tua dengan baik. Dengan berkomunikasi dengan baik maka hati dan pikiran orang tua akan menjadi tenang saat mendengar anaknya dalam keadaan baik-baik saja di sana.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas dan deretan penjelasan, penulis memberikan saran bagi pembaca dan bagi orang-orang yang sedang mengadakan penelitian yang berkaitan dengan *birrul wālidain*:

1. Bagi para pengkaji ilmu-ilmu tafsir, penulis menyarankan untuk tidak hanya mengkaji tafsir-tafsir kontemporer atau mengkaji tentang tafsir-tafsir klasik saja. Tetapi juga mengkaji semua penafsiran, baik klasik maupun modern. Dalam mengambil dalil-dalil tentang *birrul wālidain*,

kita tidak hanya bias melihat dan merujuk dari tafsir klasik saja, tetapi pendapat para ulama kontemporer pun sangat perlu untuk dijadikan rujukan. Dengan demikian pemahaman al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi sekarang, dengan menangkap semua ide yang ada di balik teks yang literal. Dan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam hal corak penafsiran al-Qur'an. Ini semata-mata merupakan hadiah dari Allah supaya manusia dapat menambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Di sini penulis hanya meneliti seklumit saja mengenai pemikiran Sayyid Qutb dan 'Alī al-Ṣābūnī tentang penafsiran ayat-ayat tentang *birrul wālidain*. Penulis menyarankan bagi siapa saja yang berkecimpung dalam bidang tafsir agar dapat mengisi celah-celah yang kosong tentang pemikiran kedua mufassir tersebut. sehingga dapat memberikan kontribusi kepada kepustakaan jurusan ushuluddin khususnya tafsir hadis, tentang pemikiran-pemikiran kedua mufassir tersebut. serta dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan tafsir.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, berkat pertolongan Allah SWT didasari niat dan kesungguhan akhirnya penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "KONSEP *BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif antara Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fī Zilal Al-Qur'an dengan Penafsiran Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī dalam Kitab Tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr)" dengan harapan dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Namun penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak, sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. tulisan dalam skripsi ini disusun bukan untuk mengedepankan kajian

ilmiah, melainkan untuk menggali dan mengetahui isi kandungan dari al-Qur'an.

Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan semangat dan motivasi kepada kawan-kawan dan para pembaca yang sedang menggali ilmu-ilmu Islam. Tiada kata terindah yang penulis panjatkan selain mengucapkan syukur kepada Allah dan terima kasih kepada kawan-kawan yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. semoga senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. *Amin ya rabbal 'alamin.*

